

**HUBUNGAN ANTARA DEPRIVASI RELATIF DENGAN PRASANGKA
SOSIAL PEKERJA TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Psikologi**



Moch. Syaiful Khafifuddin

J01215022

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
DAN KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
AMPEL SURABAYA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan pernyataan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Deprivasi Relatif dengan Prasangka Sosial Pekerja terhadap Kebijakan Pemerintah" merupakan karya asli yang di ajuhkan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 6 Januari 2022



Moch. Syaiful Khafifuddin

HALAMAN
PERSETUJUAN SKRIPSI

Hubungan Deprivasi Relatif dengan Prasangka Sosial Pekerja terhadap Kebijakan
Pemerintah

Oleh :

Moch. Syaiful Khafifuddin

NIM. J01215022

Telah di setujui untuk diajukan pada sidang ujian Skripsi

Surabaya, 6 Januari 2022

Dosen Pembimbing



Lucky Abrorry M, Psi

NIP.197910012006041005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN DEPRIVASI RELATIF DENGAN PRAANGKA SOSIAL PEKERJA
TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH**

Disusun oleh :
Moch. Syaiful Khafifuddin
J01215022

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 13 Januari 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002



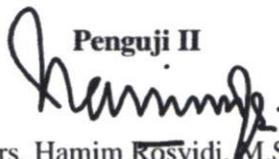
Susunan Tim Penguji

Penguji I



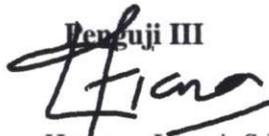
Lucky Abrorry, M.Psi
197910012006041005

Penguji II



Drs. Hamim Kosyidi, M.Si
196208241978031002

Penguji III



Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si
197602272009122001

Penguji IV



Estri Kusumawati, M.Kes
100700017011032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. SYAIFUL KHAFIFUDDIN
NIM : J01215022
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : khafifuddin23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Deprivasi Relatif dengan Prasangka Sosial Pekerja terhadap Kebijakan Pemerintah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Januari 2022

Penulis

(Moch. Syaiful Khafifuddin)

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara deprivasi relatif dengan prasangka sosial pekerja terhadap setiap kebijakan pemerintah. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional parametrik dengan uji statistik menggunakan Product Moment. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis. Untuk variabel deprivasi relatif menggunakan skala psikologis yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dari Rizal Ardiansyah. Sedangkan variabel prasangka sosial menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Novan Zunaldi berdasarkan aspek konatif, afektif, dan kognitif oleh W. J. Thomas. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 51 orang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara variabel deprivasi relatif dengan variabel prasangka sosial. Pada penelitian ini nilai Koefisien Korelasi penelitian ini adalah 0,772 yang berada pada kisaran 0,75-0,99. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa korelasi dalam penelitian ini cukup kuat.

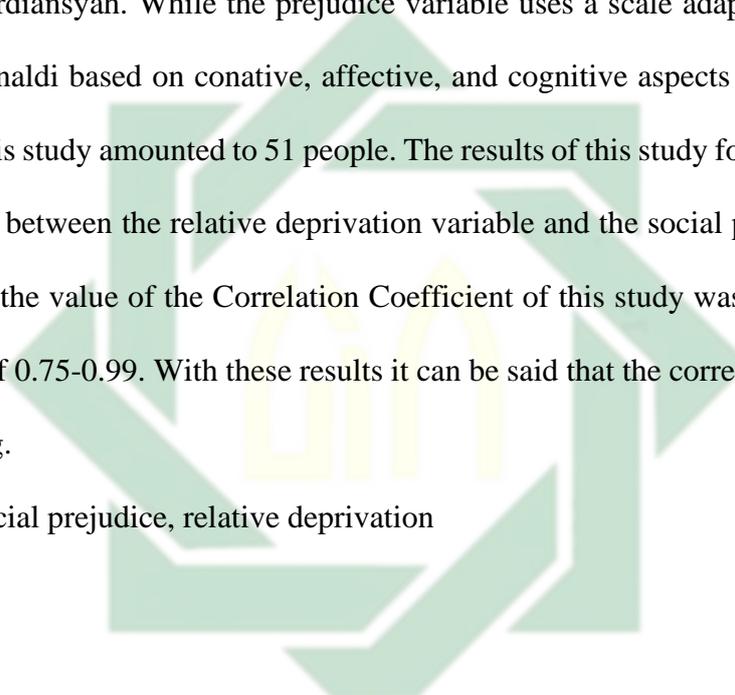
Kata kunci : prasangka sosial, deprivasi relatif

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study was conducted to determine the relationship between relative deprivation and workers social prejudice against every government policy. In this study using a parametric correlational quantitative research method with statistical tests using *Product Moment*. The data collection technique in this study used a psychological scale. For the relative deprivation variable using a psychological scale adapted from previous research from Rizal Ardiansyah. While the prejudice variable uses a scale adapted from research by Novan Zunaldi based on conative, affective, and cognitive aspects by W. J. Thomas. Subjects in this study amounted to 51 people. The results of this study found that there was a relationship between the relative deprivation variable and the social prejudice variable. In this study, the value of the Correlation Coefficient of this study was 0.772 which was in the range of 0.75-0.99. With these results it can be said that the correlation in this study is quite strong.

Keyword : social prejudice, relative deprivation



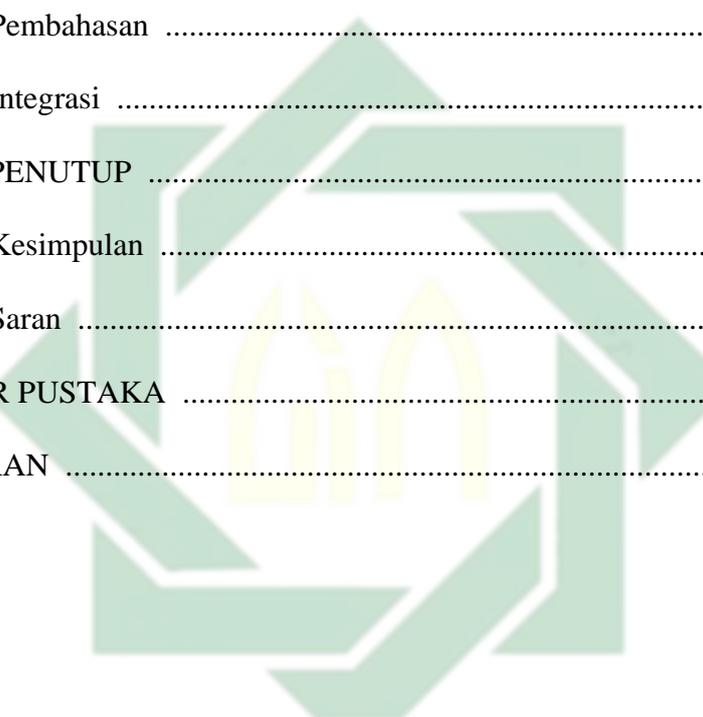
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PUBLIKASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
INTISARI	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Keaslian Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Prasangka Sosial	11
1. Pengertian Prasangka Sosial	11
2. Aspek-aspek Prasangka Sosial	12
B. Deprivasi Relatif	15

1. Pengertian Deprivasi Relatif	15
2. Aspek-aspek Deprivasi Relatif	16
3. Faktor-faktor Deprivasi Relatif	19
C. Hubungan Deprivasi Relatif dengan Prasangka Sosial	20
D. Kerangka Teoritik	21
E. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Rancangan Penelitian	24
B. Identifikasi Variabel	24
C. Definisi Operasional	25
1. Prasangka sosial	25
2. Deprivasi Relatif	26
D. Subjek Penelitian	26
E. Populasi, Sampel, Teknik Sampel	27
F. Instrumen Penelitian	28
1. Prasangka Sosial	29
2. Deprivasi Relatif	31
G. Validitas dan Realibilitas	32
1. Validitas	32
2. Realibilitas	34
H. Analisis Data	35
1. Uji Normalitas	35
2. Uji Linearitas	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38

1. Persiapan Penelitian	38
2. Deskripsi Subjek Penelitian	40
3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	40
4. Deskripsi Subjek Berdasarkan Lama Bekerja	41
5. Deskripsi Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal	42
B. Pengujian Hipotesis	43
C. Pembahasan	45
D. Integrasi	48
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Skala Likert.....	29
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Prasangka Sosial	30
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Deprivasi Relatif	31
Tabel 3.4 Hasil Uji Realibilitas Skala Prasangka Sosial.....	34
Tabel 3.5 Hasil Uji Realibilitas Skala Deprivasi Relatif.....	35
Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i>	35
Tabel 3.7 Hasil Uji Linearitas.....	36
Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
Tabel 4.2 Hasil Deskripsi data Subjek Berdasarkan Lama Bekerja.....	41
Tabel 4.3 Hasil Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal.....	42
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik <i>Product Moment</i>	43

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Prasangka Sosial.....	56
Lampiran 2 : Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Deprivasi Relatif.....	58
Lampiran 3 : Data Hasil Uji Normalitas.....	60
Lampiran 4 : Data Hasil Uji Linearitas	60
Lampiran 5 : Data Hasil Uji Analisis <i>Product Moment</i>	61
Lampiran 6 : Analisis Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Lampiran 7 : Analisis Subjek Berdasarkan Lama Bekerja.....	62
Lampiran 8 : Analisis Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal.....	62
Lampiran 9 : Analisis Subjek Berdasarkan Penghasilan.....	63
Lampiran 10 : Angket penelitian	64
Lampiran 11 : Informed Consent.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sedang ramai beberapa saat yang lalu dikarenakan di berbagai media massa setelah di sahkannya Omnibus Law, yaitu terkait dengan pengesahan RUU Cipta kerja oleh Pemerintah. Di kutip dari *tirto.id* pada (02/12/2021) Secara harfiah, kata Omnibus Law berasal dari bahasa latin *Omnis* yang berarti banyak. Umumnya hal ini berkaitan dengan berbagai karya sastra yang nanti hasilnya di jadikan satu dari berbagai genre. Sehingga dari definisi tersebut jika di kontekskan dengan UU maka dapat bermakna sebagai penyelesaian berbagai kebijakan, tercantum dalam berbagai UU kedalam satu UU payung. Jika di lihat dari segi hukum kata Omnibus Law biasanya bersanding dengan kata *law* atau *bill* yang berarti suatu peraturan yang di buat berdasarkan hasil kompilasi beberapa aturan dengan subtansi dan tingkatannya berbeda. Audrey O Brien (2009) sendiri mengemukakan mengenai Omnibus Law adalah sebuah rancangan undang-undang yang disusun berdasarkan beberapa aspek yang digabungkan menjadi satu sebagai payung hukum.

Di Indonesia sendiri pengesahan RUU cipta kerja menyisahkan banyak pertanyaan tidak pada proses pembahasan yang terkesan terlalu cepat dan dipaksakan. Sejumlah subtansi dalam RUU cipta kerja juga bisa merugikan pekerja dan bertentangan dengan prinsip *otonomi* setelah era Soeharto. Menurut berita dari *Bisnis.com* yang terbit pada tanggal (07/10/2020) menyatakan bahwa dengan Omnibus Law perubahan UU cipta kerja oleh pemerintah ini akan menjadi angin segar bagi pengusaha namun bisa simalakama bagi para pekerja.

Di kutip dari laman berita *Bisnis.com* pada tanggal (07/10/2020) menyatakan sejak rencana perubahan UU cipta kerja di gaungkan oleh pemerintah sudah banyak memicupro-kontra di tengah masyarakat. Poin-poin yang ada di dalam perubahan RUU memicu berbagai protes di sejumlah kota yang ada di Indonesia. Namun meski mendapatkan berbagai penolakan, pemerintah bersikukuh RUU cipta kerja harus segera di sahkan.

Pemerintah menganggap semakin cepat di sahkannya UU cipta kerja, maka polemik akan segera selesai dan semakin cepat pula proses perkuatan fondasi ekonomi. Menteri Perekonomian Airlangga Hartanto dalam berita yang di tulis di *Bisnis.com* pada tanggal (07/10/2020) menganggap pengesahan UU akan mendorong perekonomian nasional. Menurutnya UU cipta kerja akan memberikan 5 manfaat bagi perekonomian. *Pertama* bisa menciptakan lapangan pekerjaan sebanyak 2,7-3 juta per tahun dari sebelumnya yang hanya 2 juta per tahun. *Kedua* bisa meningkatkan kompetensi para pencari kerja dan kesejahteraan pekerja. *Ketiga* bisa meningkatkan produktifitas pekerja yang berpengaruh pada peningkatan investasi, produktivitas pekerja di Indonesia sendiri masih 74,4% masih di bawah indeks rata-rata negara ASEAN 78,2%. *Keempat* bisa meningkatkan investasi sebesar 6,6% - 7,0%. *Kelima* bisa memberdayakan UMKM dan keperasi.

Masih menurut harian berita *Bisnis.com* tanggal (07/10/2020) dari perubahan RUU cipta kerja ini bisa menjadi buah simalakama bagi pekerja atau buruh. Presiden KSPI Said Iqbal memberikan pendapat bahwa Omnibus Law perubahan UU cipta kerja hanya akan menguntungkan kalangan pengusaha sementara kesejahteraan masyarakat terutama pekerja akan menjadi taruhannya.

Di beritakan melalui *CNN Indonesia* selasa (29/12/2020). Para buruh yang tergabung dalam konfederasi serikat pekerja Indonesia (KSPI) dan federasi serikat pekerja metal

Indonesia (FSPMI) menggelar unjuk rasa menentang Omnibus Law UU cipta kerja di kawasan monumen nasional atau biasa kita sebut monas, Jakarta Pusat.

Mereka menuntut pembatalan Omnibus Law UU nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja. Peserta aksi mengancam akan terus menggelar aksi serupa sampai presiden joko widodo membatalkan UU cipta kerja. Aksi tersebut tidak hanya sampai di situ, mereka juga mendesak mahkamah konstitusi (MK) memproses pengajuan uji formil dan materi UU cipta kerja secara adil dan berharap hakim mengabulkan gugutan mereka serta membatalkan UU cipta kerja.

Sementara itu dengan rencana perubahan UU cipta kerja malah di sambut baik oleh kalangan pengusaha, di beritakan dari Bisnis.com pada hari jumat (7/10/2020). Menyebutkan bahwa dengan adanya perubahan undang-undang hak cipta kerja dapat menjawab permasalahan yang ada selama ini terjadi dalam dunia usaha, terutama mengenai masalah perizinan.

Hal yang di rasa merugikan dari di sahkannya UU Cipta Kerja di kutip dari *BBC News Indonesia* (03/11/2020) mengenai pasal-pasal yang merugikan para buruh antara lain menyangkut upah murah, karyawan kontrak, *outsourcing*, dan nilai pesangon. Ketua Departemen Komunikasi dan Media KSPI, Kahar S Cahyono, menyoroti perubahan UU cipta kerja terdapat pasal sisipan yaitu pasal 88C *ayat* (1) yang menyebutkan bahwa gubernur wajib menetapkan upah minimum provinsi dan pasal 88C *ayat* (2) yang menyebut Gubernur dapat menetapkan upah minimum Kabupaten/Kota dengan syarat tertentu. Menurutnya *frasa* yang terdapat di dalam pasal tersebut sangat merugikan buruh karena membuat upah minimum kabupaten/kota (UMK) menjadi bukan kewajiban. Kahar juga menambahkan bahwa pemberlakuan UU cipta kerja akan membawa indonesia kembali pada rezim upah murah.

Amnesty Internasional Indonesia juga memberikan tanggapan mengenai hal ini, di kutip dari *tirto.id* (06/10/2020) menurutnya pengesahan RUU cipta kerja menjadi UU yang baru berpotensi membuat Indonesia mengalami krisis hak asasi manusia (HAM). Menurut Amnesty Internasional Indonesia meski sudah banyak pertentangan terkait RUU yang baru, hal tersebut tidak dijadikan bahan pertimbangan oleh pembuat kebijakan. Seharusnya serikat pekerja dan masyarakat di libatkan secara terus-menerus dalam pembahasan karena mereka-mereka yang kedepannya akan menanggung akibat dari perubahan Omnibus Law RUU cipta kerja.

Karenanya Amnesty Internasional Indonesia mendesak pemerintah untuk merevisi aturan-aturan yang bermasalah di dalam UU cipta kerja, karena hak asasi manusia harus di jadikan prioritas di dalam setiap pengambilan kebijakan. Selain itu pemerintah harus menjamin serta melindungi kebebasan berpendapat dan berekspresi dari para pekerja yang dirugikan akibat dari di sahkannya UU cipta kerja.

Dari berbagai pemberitaan yang ada di berbagai media massa maupun aksi-aksi demonstrasi yang telah terjadi tentang masalah ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pemerintahan masih belum mampu menjamin kesejahteraan hidup rakyatnya. Di tengah krisis ekonomi seperti ini, maka harus di lakukan penanganan yang serius, karena jika tidak di selesaikan secara tuntas, masalah pekerjaan akan terus muncul. Hal ini sangat di perlukan penanganan serta kebijakan yang tepat dari pemerintah sehingga kedepannya dapat di pastikan tidak akan ada pihak yang terkait yang merasa keberatan dan di rugikan dengan kebijakan yang di berikan.

Para ahli atau pekerja juga secara langsung atau tidak langsung berpartisipasi dalam pencapaian tempat mereka bekerja, sehingga apabila kinerja mereka tidak dihargai maka akan munculnya penolakan. Namun di lihat dari situasi saat ini dimana Indonesia sedang mengalami

resesi ekonomi sehingga daya beli masyarakat mengalami penurunan dan ini akan berdampak pada pengusaha dan perusahaan banyak mengalami keuangan yang berdampak pada penurunan pendapatan yang akan menyebabkan kerugian usaha.

Serangkaian peristiwa yang telah peneliti paparkan diatas sebagai gambaran bahwa kebijakan yang di ambil oleh orang yang kita sayangi atau kita dukung tidak selalu berpihak kepada kita. Kebijakan-kebijakan yang di ambil oleh pemerintah yang sering kali tidak berpihak kepada pekerja, dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang mengakibatkan prasangka di tengah-tengah masyarakat. Para pekerja yang menganggap kebijakan yang di ambil pemerintah saat ini hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan golongannya, daripada mementingkan nasib rakyatnya, sehingga setiap kebijakan yang di ambil menimbulkan banyak kekecewaan di tengah-tengah masyarakat terutama para pekerja.

Menurut Baron & Bryne (2004) prasangka merupakan pandangan yang cenderung negatif sehingga biasanya menghasilkan sikap atau tindakan yang negatif juga terhadap anggota kelompok tertentu, hanya karena mereka bukan bagian dari kelompoknya tersebut. Prasangka biasanya bisa muncul dimana saja. Dalam Handbook of Social Sciences Psychology (1954) prasangka didefinisikan dengan sikap yang negatif terhadap individu atau kelompok lain.

Menurut Sears (2009) prasangka biasanya dapat didasarkan oleh prapenilaian yang sering di lakukan seseorang terhadap orang lain, tanpa mengenal atau mengetahui banyak hal mengenai orang tersebut yang menjadi objek sasaran prasangka. Sama halnya dengan Liliweri (2005) juga berpendapat bahwa prasangka merupakan suatu sikap, kepercayaan, sebuah pikiran, serta keyakinan namun bukan tindakan. Jika masih ada dalam pemikiran dan belum berwujud menjadi tindakan itu di namakan prasangka Menurut Liliweri. Sebab jika sudah terjadi tindakan hal ini dinamakan diskriminasi. Prasangka berkembang pada dimensi perasaan dan

emosi yang tersusun oleh perasaan suka ataupun tidak suka. Namun dalam prasangka mempunyai tambahan yaitu penilaian terdahulu (*prejudgment*) terhadap sesuatu yang belum ia ketahui secara pasti. Namun Watson mendeskripsikan prasangka merupakan bentuk sikap atau tindakan seseorang yang tidak bisa terbuka, sikap tidak bertenggang rasa (intoleran) terhadap individu atau kelompok lainnya. Sedangkan Myers mengatakan prasangka adalah perasaan atau sikap negatif yang tidak benar terhadap kelompok lain (kuncoro, 2007).

Sedangkan menurut Sarwono (2007) prasangka merupakan tindakan negatif individu terhadap perseorangan maupun kelompok lain yang di dasari hanya karena individu tersebut berasal dari kelompok lain. Hal ini membuat individu ini melakukan *bias* dalam memandang individu yang bukan bagian dari kelompoknya sehingga memunculkan stereotipe terhadap kelompok outgroup (bukan kelompoknya). Menurut Horton dan Hunt (1984) prasangka disebabkan berbagai hal salah satunya adalah sikap etnosentrisme yang cenderung memandang baik individu yang ada di kelompoknya dan menganggap negatif individu yang berada di luar kelompoknya.

Menurut Allport Prasangka merupakan suatu sikap antipasti yang di landasi pada cara yang salah atau tidak tepat. Prasangka merupakan sebuah sikap negatif yang di arahkan kepada individu yang di dasari oleh perbandingan dengan kelompok individu sendiri (Liliweri, 2005). Menurut Mar'at (1981) ada beberapa faktor yang menyebabkan prasangka di antaranya adalah ketidaksetaraan pendidikan dan status sosial ekonomi. Dari ketidaksetaran ini akan menimbulkan perasaan deprivasi relatif.

Deprivasi relatif sendiri dapat di artikan sebagai suatu kondisi yang di terima individu yang mana terdapat kesenjangan antara apa yang menjadi harapan dengan yang terjadi di kenyataan. Menurut Merton dan Kitt (1950) deprivasi relatif merupakan perasaan yang di timbulkan karena adanya pengalaman yang tidak sesuai dalam diri individu antara harapan

dengan yang individu peroleh. Sedangkan Gurr (1975) mendefinisikan deprivasi relatif sebagai anggapan seseorang mengenai jarak atau ruang yang terbentuk antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi baik dalam ranah lingkungan social dan fisik.

Deprivasi relatif biasanya di alami individu saat mereka sadar akan adanya jurang yang menjadi pemisah antara suatu yang menjadi angan-angan mereka dengan peluang yang ada, khususnya saat individu membandingkan apa yang ada pada diri mereka dengan berbagai situasi yang ada di masa lalu individu atau kelompok lain diluar kelompok individu tersebut. Anggapan ini dapat berupa personal maupun kelompok.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara deprivasi relatif dengan prasangka sosial pekerja terhadap kebijakan pemerintah.

C. Keaslian Penelitian

Maksud dari keaslian penelitian dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa penelitian belum ada yang meneliti dengan topik yang sama. Berikut penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dengan tema yang sama terkait deprivasi relatif dengan prasangka sosial:

Faturochman (1998) melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif terkait dengan perasaan adil dengan kondisi didalam pabrik yang di tinjau dari aspek psikologis, dengan responden sebanyak 116 orang . Pengumpulan data menggunakan data

primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara deprivasi relatif.

Penelitian mengenai deprivasi dan prasangka anti imigran pada perkumpulan orang Eropa pernah dilakukan Pettigrew (2008) menggunakan teknik pengumpulan data yaitu 3 data survei. Pertama *erope unions* atau perkumpulan negara eropa. Kedua berfokus pada survei Jerman dengan sampel 794 IRD (*Individual Relatif Deprivation*) dan GRD (*Group Relative deprivation*). Ketiga survei Probabilitas dengan subjek sebanyak 2.722 tanpa latar belakang migrasi dan termasuk varietas RD. Di dapatkan hasil bahwa efek dari IRD pada prasangka sebagian besar di mediasi melalui GRD. Sebagai tambahan GRD sebagian memenuhi efek dari prediktor distal prasangka seperti pendidikan dan pendapatan keluarga.

Penelitian dilakukan Santhoso, dkk (2012) dengan judul "*deprivasi relatif dan prasangka antar kelompok*" metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan eksperimen-kuasi. Menggunakan rancangan penelitian *one group pre test and tes design*. Sebanyak 20 orang menjadi responden dalam penelitian ini dimana dari 20 orang tersebut di bagi menjadi kelompok kontrol, narasi, dan kelompok narasi disertai provokasi. Dengan hasil yang menyatakan bahwa hipotesis dari penelitian ini tidak signifikan. Sedangkan penelitian dari Ali, dkk (2010) dalam penelitiannya tentang prasangka yang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel identitas etnik dengan variabel prasangka.

Kemudian Nashori, dkk (2015) juga mengungkapkan dalam penelitian yang berjudul "prasangka sosial terhadap umat kristiani pada muslim minoritas yang tinggal di Indonesia timur" bahwa adanya hubungan secara signifikan antara variabel kematangan beragama dengan pengetahuan agama terhadap prasangka.

Hasil penelitian dari Amanda, dkk (2014) juga mengungkapkan bahwasanya faktor jarak sosial memiliki keterkaitan dengan seseorang melakukan prasangka, kemudian berdasarkan hasil penelitian dari Hidayat (2013) terkait dengan faktor penyebab timbulnya prasangka. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis eksploratif (mengumpulkan berbagai faktor yang mempengaruhi) terhadap prasangka sosial. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih adanya prasangka sosial yang terjadi di sekolah, namun masih terjadi pada tahap yang sedang.

Kurniawan, dkk (2007), yang berjudul "*tawuran, prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain, serta konformitas pada kelompok teman sebaya*" penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan.

Adelina (2017), dengan judul "*hubungan antara prasangka sosial dan intense melakukan diskriminasi mahasiswa etnis jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari nusa tenggara timur*" penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara prasangka sosial dan intense melakukan diskriminasi pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis Nusa Tenggara Timur.

Berbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi hubungan kedua variabel yang digunakan, dimana dalam penelitian terdahulu belum banyak ditemukan. Subjek yang digunakan juga berbeda. Subjek dalam penelitian ini merupakan karyawan pabrik.

Namun penelitian ini juga sama dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi metodologi yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif.

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu harus memiliki tujuan, peneliti ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara variabel deprivasi relatif dan prasangka sosial.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian yang bisa di peroleh adalah memberikan tambahan informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Di harapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada para pekerja dan terutama kepada pemerintah sehingga bisa di jadikan bahan pertimbangan sebelum menetapkan kebijakan, dan juga dapat di jadikan sebagai tambahan informasi atau pengetahuan bahwa prasangka dapat berhubungan dengan deprivasi relatif. Untuk itu selanjutnya di harapkan bisa menjadi bahan evaluasi yang sesuai untuk mengurangi perasaan deprivasi relatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prasangka Sosial

1. Pengertian Prasangka Sosial

Menurut Taylor (2009) prasangka merupakan sikap manusia yang biasanya mengarah kepada sikap yang negatif. Prasangka dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah bentuk sikap yang cenderung kurang baik mengenai suatu peristiwa sebelum individu mengetahui peristiwa tersebut secara jelas. Sedangkan menurut Baron dan Bryne (2004) mengatakan bahwa prasangka sosial di tandai dengan sikap negatif terhadap suatu anggota kelompok tertentu karena mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut.

Menurut Brown (2010) prasangka merupakan sikap atau emosi terhadap individu lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan sesuatu yang negatif terhadap individu tersebut. Sementara itu Sarlito (dalam Nelson 2002) menyatakan prasangka secara umum merupakan praduga yang bisa negatif ataupun positif. Prasangka merupakan evaluasi negatif dari individu terhadap individu lain karena individu tersebut berbeda dengan individu yang berprasangka.

Worchel (2000) juga menyatakan pengertian prasangka di suatu tindakan yang tidak bisa di benarkan terkait dengan pembatasan dengan stigma negatif dalam satu kelompok. Prasangka merupakan perilaku yang berbentuk karena keterbatasan informasi tentang individu atau kelompok sehingga individu cenderung mengarah kepada sikap yang negatif terhadap

kelompok yang di prasangka-kan. Menurut Worchel (2000) prasangka sosial juga bersifat emosional yang dapat memunculkan ledakan sosial.

Kartono (1981) menyatakan bahwasanya prasangka sosial merupakan penilaian yang sangat tergesa-gesa, hanya berdasarkan informasi yang di terima terlampau cepat dan belum tentu kebenaran dari informasi tersebut, sifat berat sebelah dan tindakan yang menyerdehanakan suatu yang realistis.

Sedangkan Allport (dalam Zanden, 1984) mendefinisikan prasangka merupakan sebuah sikap benci terhadap beda kelompok tanpa di dasari dengan alasan mendasara yang kuat. Menurut Sears pada umumnya individu atau kelompok yang berprasangka memiliki sedikit pengalaman pribadi terhadap kelompok yang mereka prasangkai. Prasangka yang mereka lakukan cenderung tidak berdasarkan fakta-fakta yang objektif melainkan cenderung pada fakta-fakta yang minim dan di presentasikan secara subyektif.

Berdasarkan pendapat yang di sampaikan oleh beberapa ahli dapat di tarik kesimpulan prasangka merupakan sikap yang negatif dari individu terhadap individu lain maupun kelompok di luar kelompok mereka. Individu yang melakukan prasangka terhadap individu lain biasanya memiliki informasi yang sedikit terhadap individu maupun kelompok yang dikenai prasangka, artinya prasangka biasanya tidak di ikuti oleh fakta yang objektif akan tetapi mereka hanya mendapat informasi yang minim dan belum tetntu kebenarannya, dan sikap negatif terhadap individu maupun kelompok lain ini hanya karena keanggotaan merka dalam kelompok tertentu yang berbeda dengan kelompoknya.

2. Aspek-aspek Prasangka Sosial

Myers (dalam Hira & Fatmawati, 2007) menyatakan bahwa prasangka mempunyai tiga bagian dasar yaitu kognitif, konatif dan afektif.

a) Aspek Afektif (perasaan)

Aspek perasaan yang negatif individu yang berprasangka terhadap individu yang tidak mereka sukai, karena mereka menganggap dirinya lebih baik dibanding individu yang di prasangkai (Baron & Byrne, 2003).

Ketika individu yang berprasangka memandang rendah individu maupun kelompok lain, maka mereka yakin akan harga dirinya dan merasa superior dalam berbagai bidang. Dalam aspek ini suka maupun tidak suka akan berwujud perasaan tertentu seperti ketakutan, simpati, kedengkian untuk obyek tertentu. Ada tiga faktor pembentuk prasangka dalam aspek ini yaitu tindakan, perasaan dan analisa. Dalam aspek afektif ego individu berperan dan mempengaruhi ketiga aspek tersebut hingga terbentuklah prasangka berdimensi afektif.

Dari penjelasan diatas aspek afektif berwujud suka maupun tidak suka terhadap suatu obyek, dalam penelitian ini di kaitkan dengan keputusan prabowo dan pemerintahan Jokowi. Suka maupun tidak suka ini berbetuk perasaan ketakutan, kedengkian, dan simpati.

b) Aspek Konatif (perilaku)

Aspek ini berupa keinginan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak dengan cara tertentu yang negatif dengan maksud untuk membuat jarak terhadap individu yang di kenakan

prasangka. Komponen konatif di ketahui melalui respon subjek yang terkait dengan obyek sikap. Respon ini dapat berupa perbuatan maupun tindakan yang dapat di lihat dan berupa intense untuk melakukan perbuatan tertentu yang berhubungan dengan obyek sikap.

Jika individu memiliki pengetahuan yang baik terhadap obyek sikap dan disertai perasaan yang positif, maka cenderung mendekati obyek sikap tersebut untuk memberikan bantuan, dan pertolongan. Sebaliknya apabila individu memiliki anggapan yang negatif terhadap obyek sikap maka individu tersebut cenderung akan menjauhinya.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa aspek konatif adalah ekspresi atau tindakan individu yang di pengaruhi oleh penalaran dan perasaan untuk bertindak tidak terkecuali dengan prasangka.

c) Aspek Kognitif (pikiran)

Aspek kognitif melibatkan sikap yang berhubungan dengan pikiran dalam bentuk pengalaman individu tentang sekumpulan obyek tertentu. Aspek kognitif (dalam Hira & Fatmawati, 2007) mencakup kepercayaan, informasi, persepsi yang di miliki individu terhadap suatu obyek sikap. Kepercayaan di sini merupakan stereotip, yang muncul karena proses katagorisasi, melalui katagorisasi individu akan membedakan dirinya dengan orang lain, kelompoknya dengan kelompok lain, keluarganya dengan keluarga yang lain. Ketika individu mengingat kelompok yang berbeda mereka sering kali lupa apa yang kelompok lain nyatakan, tapi mereka ingat dengan kelompok mana yang membuat pernyataan tersebut (Myers, 2012).

Menurut Myers (2012) melakukan stree tipe juga sama dengan menggeneralisasi. Untuk membuat dunia kita berbeda dengan dunia individu lain maka individu menggeneralisasi berdasarkan persamaan atau perbedaan dari garis keturunan. Katagorisasi memiliki dua hal yang mendasar yaitu terkesan individu melebih-lebihkan perbedaan dengan individu lain diluar

kelompoknya, kemudian individu meningkatkan kesamaan yang ada dengan kelompoknya. Perbedaan yang ada antara individu di luar kelompoknya maka akan di besar-besarkan sedangkan apabila terjadi kesamaan antar kelompok maka cenderung di kesampingkan.

Sedangkan persepsi dalam sudut pandang psikologi sosial adalah mempersepsikan orang dan membuat apa yang mereka ingat tentang orang tersebut. melalui persepsi seseorang akan mencari tahu tentang orang lain dengan kata lain seseorang atau individu akan membuat kesimpulan tentang orang yang dipersepsikan. Persepsi merupakan proses yang ada didalam diri manusia untuk mengetahui dan mengevaluasi manusia lain, dengan persepsi manusia bisa membedakan perilaku yang berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya (Sarlito & Eko, 2009).

Sementara itu informasi merupakan pengalaman yang di miliki individu untuk berinteraksi secara langsung dengan individu dari kelompok lain. Ketika terjadi interaksi yang di lakukan secara langsung dengan individu dari luar kelompoknya menghasilkan pengalaman yang tidak baik atau dnegan kata lain menyakitkan individu maka hal ini akan di persepsikan secara keseluruhan terhadap semua anggota yang ada dalam kelompok tersebut (Brigham, dalam psycohlogymania, 2012).

B. Deprivasi Relatif

1. Pengertian Deprivasi Relatif

Menurut Brown (daam Sarlito 2009) deprivasi relatif merupakan keadaan dimana seseorang akan merasa ketidakpuasan pada keadaan saat individu tersebut di bandingkan dengan individu atau kelompk lain. Deprivasi dapat memberikan perasaan tidak adil yang di akibatkan dari ketidakpuasaan terhadap fenomena yang terjadi.

Menurut Runciman (dalam Fatturochman, 1998) deprivasi relatif dapat muncul apabila individu tidak memiliki sesuatu, kemudian individu tersebut tahu bahwa orang lain mempunyai sesuatu, individu menginginkan sesuatu tersebut, dan individu tersebut merasa layak untuk memiliki sesuatu tersebut. Menurut Runciman deprivasi relatif ada dua.

1) Deprivasi Relatif *Egoistical*

Menurut Runciman deprivasi ini dapat terjadi apabila individu merasa dirinya lebih buruk di bandingkan individu lain dalam kelompoknya.

2) Deprivasi Relatif *Fraternal*

Menurut Runciman deprivasi ini terjadi apabila individu mempersepsikan kelompoknya lebih buruk di banding kelompok lain. Runciman juga berpendapat ada kemungkinan individu mengalami keduanya sehingga dapat disebut *Doubly Deprived*.

Menurut Tedd Gurr (dalam tri dayksini, 2009) Deprivasi relatif dapat memicu terjadinya politik revolusi, tindak kekerasan yang erdasar dari rasa tidak puas, yaitu rasa tidak puas yang berasal dari jarak antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Gurr mempertegas bahwa deprivasi relatif adalah sesuatu yang terjadi kesenjangan antara nilai harapan (*value expectation*) dan nilai kemampuan (*value capabilities*). Nilai merupakan sebuah bentuk keadaan yang terjadi pada peristiwa yang diusahakan bisa terwujud oleh individu. Gurr juga membagi jenis nilai menjadi tiga yaitu kesejahteraan, nilai-nilai intrapersonal, dan kekuasaan.

2. Aspek-aspek Deprivasi Relatif

Gurr (dalam Tri Dayaksini, 2009) mengungkapkan bahwa deprivasi relatif adalah persamaan dari rasa frustrasi, menurut Gurr ada tiga jenis deprivasi yaitu.

1) *Decremental Deprivation*

Kehilangan apa yang di pikirkan individu bahwa itu seharusnya mereka miliki. Individu mengalami deprivasi ini dengan mengenang masa lalu yang telah di alami individu. Banyak macam kejadian yang mungkin terjadi yang menyebabkan deprivasi, contohnya adalah saat terjadi penurunan roda perekonomian pada skala periode tertentu.

Sehingga banyak individu yang menderita akibat reduksi status, perasaan tidak aman, dan kesulitan ekonomi. Dari ulasan di atas dapat di simpulkan bahwa *decremental deprivation* adalah ketika 'value expectations' dan 'value capabilities' berjalan selaras dalam waktu bersamaan, tapi pad waktu tertentu 'value capabilities' menurun sehingga ada jarak antara kedua nilai atau *value* ini yang makin lama makin melebar. Individu yang mengalami *Decremental Deprivation* dapat di contohkan seperti.

a. Perasaan tidak aman

Perasaan atau persepsi individu yang datang dari dalam diri individu tersebut yang di akibatkan dari lingkungan sosial individu.

b. Depresi

Antara harapan dan kenyataan yang individu alami tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menyebabkan kekecewaan dan tekanan.

c. Resesi ekonomi

Individu mengalami penurunan tingkat ekonomi dan semakin lama semakin berkurang sehingga individu mengalami kemunduran secara ekonomi.

d. Pemberlakuan aturan

Dengan adanya aturan yang ada individu merasa kurang bebas dalam mengekspresikan perasaannya.

2) *Aspirational Deprivation*

Jarak antara kedua value yang tadinya berjalan sejajar kemudian pada saat tertentu tidak lagi berjalan berdampingan dengan meningkatnya 'value expectation' sedangkan 'value capabilities' tidak mengalami perubahan. Dalam situasi ini individu tidak mengalami kehilangan tapi melainkan individu mengalami kemarahan akibat tidak memiliki sarana untuk memperoleh harapan yang baru. Harapan ini dapat berbentuk seperti. *Pertama* meningkatnya harapan pada komoditas dalam persediaan yang terbatas. Komoditas ini bisa berbentuk barang kebebasan, atau rasa ketidakadilan. *Kedua* Harapan terhadap nilai baru yang belum pernah individu miliki. Misalnya melakukan suatu kegiatan sebelumnya tidak pernah individu lakukan.

3) *Progressive Deprivation*

Kenaikan kedua value atau nilai secara bersama, akan tetapi pada suatu saat 'value expectation' terus meningkat sedangkan 'value capabilities' mengalami penurunan sehingga jarak antara kedua value tersebut semakin melebar. Perkembangan ini umumnya terjadi di kalangan masyarakat. Contohnya, seorang individu mengalami peningkatan kebutuhan akan hidup sedangkan pada saat yang sama individu tersebut mengalami penurunan tingkat

penghasilan akibat perkembangan zaman. Perubahan ini tidak berjalan berdampingan antara kebutuhan dan penghasilan individu akibatnya individu tersebut mengalami ketidakpuasan.

Bentuk dari beberapa deprivasi relatif di atas dapat di simpulkan telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada yang di alami individu. Individu akan mengalami ketidakpuasan hidup akibat dari harapan yang tidak tercapai dalam hidupnya.

3. Faktor-faktor Deprivasi Relatif

Menurut Smith (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi deprivasi relatif :

1. Domain be Important

Individu akan mengalami deprivasi relatif apabila ada yang mengancam wilayah kekuasaannya maupun kelompoknya.

2. Situation Will not Improve Without Intervention

Ketika individu mengalami situasi yang sulit dan tidak memiliki cara untuk menyelesaikannya maka individu cenderung merespon peristiwa tersebut secara negative dan lebih mengarah ke deprivasi relatif, namun apabila situasi berbanding terbalik dalam artian situasi individu tersebut akan membaik maka individu cenderung merespon secara positif.

3. Role of Culture

Individu yang mempunyai kepribadian individualistik maka cenderung akan merespon setiap peristiwa secara negatif dan lebih mengalami deprivasi relatif. Mereka menganggap keuntungan pribadi lebih penting dari pada keuntungan kelompoknya.

4. Self not Blamed

Ketika individu sering menyalahkan dirinya atau situasi atas tidak berdayaan individu dalam menyelesaikan suatu masalah atau peristiwa maka individu tersebut cenderung merespon deprivasi relatif lebih secara negatif akan lebih tinggi.

5. *Process Producing Disadvantage be Illegitimate*

Individu akan menilai negatif apabila mengalami ketidakadilan terhadap dirinya dan kemudian individu tersebut mengalami deprivasi relatif yang lebih tinggi.

C. Hubungan Deprivasi Relatif dengan Prasangka Sosial

Prasangka bisa terjadi karena adanya perasaan yang berbeda dari orang lain atau kelompok lain. Selain prasangka terjadi karena adanya proses belajar, prasangka juga bisa disebabkan oleh adanya perasaan benci terhadap kelompok atau individu lain misalnya perasaan benci antara kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas.

Hakim dan Santhoso (2012) menyatakan dari hasil penelitiannya yang berjudul “deprivasi relatif dan prasangka antar kelompok” bahwa deprivasi relatif dapat terjadi dan terasa saat adanya jurang pemisah antara aspirasi atau keinginan mereka dengan keadaan yang ada sebenarnya, seperti saat mereka membandingkan keadaan mereka sekarang dengan situasi pembandingan di masa lalu atau situasi yang ada saat ini ketika kelompok mereka dibandingkan dengan kelompok-kelompok tertentu.. ketika individu atau kelompok mempersepsikan perasaan bahwa kelompok yang lain menerima perlakuan yang lebih baik dibandingkan mereka dengan cara yang tidak dapat mereka terima, maka akan muncul perasaan prasangka antar kelompok. Sehingga dari penjelasan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka timbul setelah munculnya perasaan deprivasi relatif pada individu maupun kelompok.

Dengan situasi politik dan ekonomi yang ada di Indonesia saat ini masyarakat cenderung mudah terprovokasi. Berdasarkan uraian dari penelitian yang sudah dilakukan di atas, dapat dipastikan bahwa prasangka memiliki hubungan yang signifikan dengan deprivasi relatif. Prasangka merupakan sikap negatif yang ditunjukkan individu terhadap individu yang tidak mereka sukai. Prasangka sendiri muncul karena berbagai faktor salah satunya lingkungan sosial individu. Prasangka bisa didapatkan melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal individu, apabila individu merasa tidak sesuai atau ada kesenjangan antara keadaan dirinya dengan orang lain maka ini akan menimbulkan persepsi suatu ketidakadilan. Ketidakpuasan atau ketidakadilan inilah yang bisa disebut dengan deprivasi yang bisa mendorong munculnya prasangka (Brown, 1995).

D. Kerangka Teoritik

Dari beberapa teori yang ada menjelaskan bagaimana hubungan antara deprivasi relatif dengan prasangka sosial. Merton (dalam Smith, 2014) mengatakan bahwa individu sering mengevaluasi secara subjektif kehidupan mereka, dengan membandingkan apa yang orang lain miliki.

Sementara Smith (2014) menyatakan bahwa deprivasi relatif sesungguhnya adalah kondisi dimana seseorang melakukan penilaian terhadap dirinya pada masa-masa tertentu, individu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

Davis (dalam Smith, 2014) menyatakan bahwa perbandingan ini terjadi ketika situasi individu yang semula dirasa cukup baik namun ternyata mengalami kondisi yang menurun, sehingga keadaan ini mengalami perbedaan yang besar antara kehidupan yang diinginkan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya. Sehingga menimbulkan deprivasi relatif.

Apabila individu menyadari bahwa keadaannya lebih buruk di banding keadaan individu yang ada di sekitarnya, maka hal ini akan meningkatkan tingkat stress, depresi yang akan mempengaruhi keadaan atau kesehatan fisiknya (Smith, 2014).

Hal yang perlu diperhatikan dalam membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain adalah dimensi yang dijadikan dalam hal ini adalah berupa kedudukan atau tahta, pendapatan, kelas sosial, kekuasaan politik, lapangan pekerjaan, prestasi, serta perlakuan pemerintah terkait terhadap diri individu tersebut. perbandingan inilah yang kemudian menghasilkan perasaan atau sikap dimana individu merasa dirinya dirugikan dari adanya situasi ini, mereka merasa pantas memiliki sesuatu yang seharusnya mereka miliki. Dari perasaan inilah yang akhirnya menghasilkan prasangka terhadap orang yang individu tidak sukai.

Prasangka sendiri merupakan salah satu aspek yang paling destruktif untuk kehidupan sosial masyarakat. Aksi-aksi negatif yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti pemberontakan, permusuhan, kerusuhan tidak jarang muncul akibat sikap prasangka. Menurut Brown (2010) prasangka merupakan sikap antipati terhadap individu yang tidak di sukai, hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung mengisyaratkan sesuatu yang negatif terhadap individu lain yang tidak di sukai.

Sikap prasangka memiliki beberapa dimensi yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif dari suatu sikap adalah keyakinan tentang individu yang di kenakan prasangka. Dimensi afektif adalah perasaan terhadap individu lain. Sedangkan dimensi konatif adalah tindakan yang di lakukan terhadap individu lain. Contohnya jika individu berprasangka terhadap polisi bahwa polisi itu kejam, bertindak tidak adil, suka menilang pengendara kendaraan bermotor. Maka individu tersebut akan menghindari atau takut apabila ada polisi (Jarvis, 2005).



E. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Independent Variable* (variabel bebas) yang telah di tentukan terhadap *Dependent Variable* (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah deprivasi relatif. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prasangka, dalam penelitian ini prasangka yang yang di maksud adalah prasangka para buruh terhadap pemerintah yang melakukan kebijakan yang di anggap tidak tepat, karena mereka menganggap kebijakan yang telah di tetapkan pemerintah dalam UU cipta kerja lebih menguntungkan para pengusaha ataa perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah.

Ha : Terdapat hubungan antara deprivasi relatif dengan prasangka.

H0 : Tidak terdapat hubungan antara deprivasi relatif dengan prasangka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Peneliti menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasi, metode ini di gunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel penelitian (Arikunto, 2012).

Sedangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan sebuah metode menguji suatu teori dengan meneliti hubungan antar variabel yang di ukur dengan sebuah instrument sehingga data yang di peroleh berupah angka-angka yang dapat di analisis berdasarkan prosedur statistik (Creswell,2014).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu prasangka sosial dan deprivasi relatif. Variabel deprivasi relatif dalam penelitian ini sebagai variabel bebas, dan variabel prasangka sosial sebagai variabel terikat. Pada penelitian ini kedua variabel di korelasi dengan menggunakan uji analisis statistik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu hal yang telah di tetapkan oleh peneliti agar mampu dipahami serta dapat di pelajari untuk memperoleh sebuah informasi baru mengenai hal yang di teliti. Hingga pada akhirnya di peroleh sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut. Maka variabel penelitian merupakan suatu hal yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh suatu data. Hal itu disebut sebagai variabel karena nilai dari suatu data yang

diperoleh adalah beragam macamnya (Noor, 2011). Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini di klasifikasikan sebagai berikut:

Variabel Bebas (X) : Deprivasi relatif

Variabel Terikat (Y) : Prasangka Sosial

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Prasangka Sosial

Prasangka merupakan suatu pandang cenderung negatif dan positif, namun biasanya bersifat negatif terhadap orang yang tidak di sukai di sertai dengan beberapa aspek, dalam penelitian ini subjek yang berprasangka adalah para buruh yang tergabung dalam serikat pekerja seluruh Indonesia cabang Surabaya terhadap kebijakan yang di ambil pemerintah terkait revisi UU cipta kerja.

a. Dimensi Afektif

Perasaan atau emosi (mengenai objek sikap) yang negatif para pekerja yang muncul akibat dari keputusan pemerintah yang di anggap tidak berpihak kepada kalangan pekerja. Penilaian individu terhadap objek sikap inilah yang menjadi kekuatan untuk memunculkan sikap berprasangka.

b. Dimensi Konatif

Keinginan untuk bertindak dengan cara yang negatif serta membuat jarak dengan individu yang di kenakan prasangka.

c. Dimensi Kognitif

Persepsi atau keyakinan yang dimiliki subjek penelitian terhadap individu yang di kenakan prasangka.

Prasangka dalam penelitian ini di ukur dengan mengadaptasi skala prasangka dari W. J. Thomas (dalam Ahmadi, 2007) dan dalam penelitian Novan Zunaldi (2014) dengan tiga aspek dasar yaitu aspek afektif, kognitif, dan konatif.

2. Deprivasi Relatif

Deprivasi relatif merupakan munculnya suatu perasaan akibat adanya sesuatu yang hilang. Deprivasi Relatif dalam penelitian ini adalah persepsi buruh atau para pekerja terhadap keputusan pemerintah yang di anggap lebih memihak terhadap pengusaha atau perusahaan. Gurr mendefinisikan deprivasi relatif adalah kesenjangan yang di rasa antara nilai harapan (*value expectation*) dan nilai kemampuan (*value capabilities*). Nilai dalam pengertian ini yaitu obyek dan kondisi yang di perjuangkan oleh seseorang.

D. Subjek penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang di dalamnya terdapat subjek atau objek yang sesuai dengan karakteristik yang di butuhkan peneliti dan memiliki kualitas yang nantinya oleh peneliti akan di pelajari untuk kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007). Penelitian

ini akan di lakukan pada karyawan salah satu pabrik lem perekat yang ada di Surabaya dengan total populasi sebanyak 132 karyawan yang terdiri dari beberapa bagian.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampel

Menurut Sugiono (2007), Populasi merupakan jumlah keseluruhan subjek yang akan di jadikan penelitian Sedangkan Sampel adalah jumlah yang di peroleh dengan probabilitas yang sama sehingga mampu menggambarkan keadaan populasi. Sementara itu, Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel menurut Supardi (1993) merupakan teknik atau cara untuk menentukan sampel, jadi sebuah penelitian harus memperhatikan dan menggunakan sebuah teknik dalam menetapkan sampel yang akan di jadikan sebagai subjek dalam penelitian.

Dalam penelitian ini populasi yang akan di jadikan sebagai subejek atau responden sebanyak 132 orang. Tidak ada kriteria khusus dalam penelitian ini, namun setelah peneliti menyebarkan koesioner penelitian hanya di dapatkan 51 responden. Sedangkan teknik dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan *probability sampling* (*Teknik Random Sampling*). *Probability Sampling* merupakan jenis pengambilan data secara acak atau random. Metode ini memberikan seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama. Random sampling sendiri terdapat empat macam. Pertama *Simple random Sampling* atau pengambilan sampel acak sederhana. Kedua *Sytematic Random Sampling* atau pengambilan sampel acak secara sistematis. Ketiga *Stratified Radom Sampling* atau pengambilan acak bersrata. Keempat *Cluster Random Sampling* atau pengambilan acak berdasarkan area atau wilayah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* jenis ini dengan cara melakukan pengambilan sample secara acak melalui pendekatan atau pengundian. Hal ini untuk mengurangi bias atau kecenderungan kepada pihak lain atau populasi yang ada.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau suatu acuan yang dapat di gunakan untuk mengukur ataupun melakukan tes terhadap peristiwa atau masalah yang sedang di kaji, secara khusus masalah yang menjadi subyek penelitian biasa disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2007).

Peneliti menggunakan skala linkert sebagai instrument penelitian. Dimana skala linkert dapat di gunakan untuk mengukur suatu pendapat seseorang,, bentuk sikap, dan persepsi anggapan terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2007).

Dalam penggunaan skala linkert sebagai instrument penelitian terdapat dua Jenis pernyataan yakni *favorable* dan *unfavorable*. *favorable* sendiri adalah keperpihakan suatu pertanyaan kepada variabel yang di ukur sedangkan *unfavorable* adalah kebalikannya yaitu pernyataan yang di susun dan cenderung tidak mendukung objek yang sedang di ukur. Skala penelitian disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang terkait dengan deprivasi relative dan prasangka sosial.

Penelitian ini di lakukan dengan instrumen yang berisi pernyataan berbentuk kuesioner dengan menggunakan Skala *Likert* dengan empat kemungkinan jawaban yaitu di mulai dengan skor terendah Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Sesuai dan Sangat Sesuai. di dalam Skala *Likert* ini terdapat pernyataan *favorable* dan *unfavorable* serta semua pernyataan tidak ada yng di anggap salah. Berikut di sajikan bentuk dari tabel penilaian dari Skala *Likert* untuk skala psikologi yang peneliti gunakan.

Tabel 3.1. Skoring Skala Likert

Kategori Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Pada pilihan jawaban ini tidak ada jawaban tengah atau biasanya tertulis (kadang-kadang/ragu-ragu), hal ini di karenakan ada beberapa pertimbangan. Menurut Hadi (2000) jawaban tengah di tiadakan karena ada beberapa pertimbangan yaitu :

1. Jawaban tengah di rasa dapat mengurangi banyak informasi dari responden.
2. Jawaban tengah seperti ragu-ragu memiliki arti bias dimana bisa di interpretasikan iya atau tidak.
3. Pemberian pilihan jawaban tenga-tengah cenderung mengakibatkan data menjadi *tendency central*.

Peneliti menggunakan dua alat ukur sebagai instrument penelitian sebagai berikut:

1. Prasangka Sosial

a. Definisi Operasional

Prasangka sosial merupakan suatu persepsi negatif yang di tujukan terhadap individu maupun kelompok yang tidak mereka sukai. Prasangka sosial sendiri memiliki beberapa aspek yaitu aspek *cognitive*, aspek *affective*, aspek *conative*.

b. Alat Ukur

Penggunaan alat ukur dalam penelitian ini mengacu pada sspek yang ada pada variabel prasangka.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Prasangka Sosial

Aspek Prasangka	Indikator	F	UF	jumlah
Afektif	perasaan atau emosi (mengenai objek sikap) yang mengarah negetif	1,3,4,5,6,7,8	2	8
Kognitif	Persepsi yang di miliki individu terhadap individu yang dikenai prasangka	9,10,12,13, 14,15,16	11	8
Konatif	Keinginan untuk bertindak serta membuat jarak terhadap individu yang di prasangkakan	17,18,20,21	19	5
Total				21

2. Deprivasi Relatif

a. Definisi Operasional

Deprivasi relatif merupakan munculnya suatu perasaan akibat adanya sesuatu yang hilang dari diri individu tersebut. Deprivasi relatif sendiri memiliki beberapa aspek yaitu aspek *Decremental Deprivation*, aspek *Aspirational Deprivation*, aspek *Progressive Deprivation*.

b. Alat Ukur

Penggunaan alat ukur skala ini aspek-aspeknya mengacu kepada variabel deprivasi relatif. Berikut *blue print* alat ukur skala penelitian tentang deprivasi relatif.

Tabel 3.3 Blue Print Skala Deprivasi Relatif

Aspek	Indikator	F	Uf	Jumlah
Deprivasi Relatif				
<i>Decremental Deprivation</i>	Kehilangan hak yang mereka miliki	1,2,3,4, 5,7,8	6	8
<i>Aspiration Deprivation</i>	Kecewa karena tidak memiliki harapan yang baru	9,10,11, 12,13	14,15	7
<i>Progressive Deprivation</i>	ketidakpuasan terhadap situasi saat ini	16,17,1, 8,19,20, 21	22	7

G. Validitas dan Realibilitas

1. Validitas

Validitas adalah sebuah ukuran dimana alat atau instrument yang di gunakan benar-benar tepat dan cocok untuk mengukur variabel. Jika Suatu alat tes atau instrumen pengukuran yang bisa tepat untuk menilai variabel, maksud dilakukanya pengukuran maka alat tes atau instrumen tersebut akan dikatakan memiliki validitas yang tinggi.

a. Prasangka Sosial

Data diperoleh dari penyebaran kuisisioner kepada responden kemudian hasil kuisisioner diberi peskoran. Selanjutnya, pengolahan data yang diperoleh menggunakan software *SPSS* dalam analisis uji korelasional. Pengujian validitas item atau uji diskriminasi item di lakukan sebanyak 2 kali untuk menentukan item yang paling valid, namun untuk mempersingkat penjelasan akan di rangkum menjadi satu tabel di lampiran.

Adapun Pengukuran validitas adalah dengan cara menentukan item mana saja yang memperoleh nilai koefisien beda yang tinggi, sebagaimana dasar pengambilan keputusan koefisien *Corrected Item Total Correlation*, jika lebih atau sama dengan 0,279 maka item tersebut dapat di katakan valid. Namun jika nilai koefisien *Corrected Item Total Correlation* yang di di dapat di bawah 0,279, maka item atau indikator tersebut bisa di katakan tidak valid.

Nilai 0,279 di dapatkan melalui r tabel *product moment* dengan jumlah responden penelitian di angka 200, r tabel ini tertera (dalam buku Muhid, 2012).

Adapun item yang tidak valid adalah item nomor 20. Item tersebut di nyatakan tidak lolos setelah melalui 2 kali uji validitas. Dari harga koefisien *Corrected Item Total Correlation* dapat di lihat hanya ada satu item yang dibawah 0,279 yaitu item nomor 20.

b. Deprivasi Relatif

Data di peroleh dari penyebaran kuisioner kepada responden kemudian hasil kuisioner di beri penskoran. Selanjutnya, pengolahan data yang di peroleh menggunakan software *SPPS* dalam analisis uji korelasional. Pengujian validitas item atau uji diskriminasi item di lakukan sebanyak 2 kali untuk menentukan item yang paling valid, namun untuk mempersingkat penjelasan akan di rangkum menjadi satu tabel di lampiran.

Adapun Pengukuran validitas adalah cara menentukan item mana saja yang memperoleh nilai koefisien beda yang tinggi, sebagaimana dasar pengambilan keputusan koefisien *Corrected Item Total Correlation*, jika lebih atau sama dengan 0,279 dianggap memiliki daya beda yang tinggi dan bisa dikatakan sebagai item yang valid, dimana item bisa di katakan valid jika lebih atau sama dengan 0,279 sehingga di anggap memiliki daya beda yang tinggi. Sebaliknya jika harga koefisien *Corrected Item Total Correlation* di bawah 0,279, maka item tersebut di katakan tidak valid. Nilai 0,279 di dapatkan melalui r tabel *product moment* dengan jumlah responden penelitian di angka 200, r tabel ini tertera (dalam buku Muhid, 2012).

Adapun item yang tidak valid adalah sebagai berikut: 6, 14, 15. Item tersebut di nyatakan tidak lolos setelah melalui 2 kali uji validitas. Dari harga koefisien *Corrected Item*

Total Correlation dapat di lihat ada beberapa item yang di bawah 0,279 berjumlah 3 item yaitu 6, 14, 15.

2. Realibilitas

a. Prasangka Sosial

Reliability analisis di gunakan untuk menentukan sejauh mana item yang ada di dalam skala psikologi dapat di gunakan untuk penelitian selanjutnya. Pada tabel uji realibilitas dapat di lihat nilai nilai realibilitasnya dari kolom *Cronbach's Alpha*. Menurut (Azwar, 2012) nilai koefisien realibilitas di katakan kurang baik jika nilai *Cronbach's* $< 0,6$, sedangkan realibilitas instrument di katakan baik jika koefisien *Cronbach's* $> 0,7-0,8$ a, dan pada kategori sangat baik jika nilai *Cronbach's* $> 0,8$. Uji yang di gunakan adalah uji *Cronbach's Alpha* yang terdapat dalam program *SPSS* . Setelah di lakukan uji *Cronbach's Alpha* peneliti mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,911, yang berarti nilai koefisien realibitas pada variabel prasangka $> 0,8$ sehingga termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 3.4 Hasil Uji Realibilitas Skala Prasangka Sosial

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
911	20

b. Deprivasi Relatif

Reliability analisis di gunakan untuk menentukan sejauh mana item yang ada di dalam skala psikologi dapat di gunakan untuk penelitian selanjutnya. Pada tabel uji realibilitas dapat di lihat nilai nilai realibilitasnya dari kolom *Cronbach's Alpha*. Menurut (Azwar, 2012) nilai

koefisien realibilitas di katakan kurang baik jika nilai *Cronbach's* $< 0,6$, sedangkan realibilitas instrument di katakan baik jika koefisien *Cronbach's* $> 0,7-0,8$ a, dan pada kategori sangat baik jika nilai *Cronbach's* $> 0,8$. Uji yang di gunakan adalah uji *Cronbach's Alpha* yang terdapat dalam program *SPSS*. Pada uji reliabilitas dengan nilai yang di hasilkan koefisien *Cronbach* pada analisi yang telah di lakukan menghasilkan nilai sebesar 0,931, yang berarti nilai koefisien yang di dapatkan $> 0,8$ sehingga termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Tabel 3.5 Hasil Uji Realibilitas Skala Deprivaasi Relatif

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.931	19

H. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data di gunakan untuk mengetahui bagaimana penyebaran data yang diperoleh. Jika di temukan ketidak sesuaian, maka perlu di ketahui seberapa jauh data tersebut menyimpang. Dalam melakukan uji normalitas peneliti menggunakan uji statistik Shapiro wilk.

Data yang telah terkumpul dari responden kemudian di lakukan pengujian dengan menggunakan uji shapiro wil yang terdapat pada software spss versi 16.0 untuk windows. Berikut daya yang di dapatkan peneliti selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk.

Shapiro-Wilk

	Statistik	df	Sig.
Prasangka Sosial	.961	51	.090
Deprivasi Relatif	.956	51	.057

Tujuan dari uji prasyarat adalah mengetahui sebaran data apakah normal tau tidak. Interpretasi yang di gunakan adalah jika $p > 0,05$, maka sebaran data dapat di katakan tidak normal dan begitupun sebaliknya data bisa di katakan normal jika $p < 0,05$ (Azwar, 2012). Hasil analisis uji normalitas di atas dapat di lihat dari variabel Prasangka terlihat taraf signifikansi pada kolom Shapiro-wilk sebesar $0,90 < 0,05$, variabel terlihat taraf signifikansi variabel Deprivasi Relatif terlihat taraf signifikansi pada kolom Shapirowilk $0,057 < 0,05$. Sehingga jenis statistiknya yang di gunakan adalah parametric dengan uji korelasi *Product Moment*.

2. Uji Linearitas

Penggunaan uji linearitas di maksudkan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel yang di teliti apakah memiliki hubungan yang linier atau tidak linier. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat di katakan terjadi hubungan yang linier antar variabel, sebaliknya apabila di dapatkan signifikansi $< 0,05$ maka tidak ada hubungan yang linier antar variabel (Azwar, 2012).

Adapun hasil uji linearitas yang menggunakan bantuan program SPSS *for Windows* 16.0 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Linearitas

			df	F	Sig.
Prasangka Sosial	<i>Between Groups</i>	(Combined)	23	4.749	.000
Deprivasi Relatif		<i>Linearity</i>	1	81.217	.000
		<i>viation from Linearity</i>	22	1.273	.273
	<i>Within Groups</i>		27		
	<i>Total</i>		50		

Uji linieritas di lakukan guna mengetahui linearitas regresi kuadrat. Uji linearitas ini di lakukan untuk melihat bentuk hubungan antara variabel independen yaitu Deprivasi Relatif dengan variabel dependent yaitu Prasangka. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikansi pada uji linearitas $> 0,05$, maka dapat di katakan hubungan antara kedua variabel linier, begitu juga sebaliknya. Hasil analisis data yang telah di lakukan menyatakan bahwa ada hubungan yang linier antar variabel, dengan hasil nilai signifikansi sebagai berikut: nilai signifikansi linearitas $0.273. > 0.05$. Angka 0.273 dapat di ketahui dari *Deviation From Linearity*. maka dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel Prasangka dan Deprivasi Relatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Langka pertama yang peneliti lakukan adalah dengan menyusun concept note, ini berguna untuk menjabarkan secara singkat judul penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, dan instrumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian. Setelah melalui beberapa kali revisi dalam proses pembuatan concept note, peneliti kemudian mengajukan concept note kepada tim prodi sesuai dengan mekanisme yang ada dalam proses penyusunan skripsi.

Setelah di setujui tim prodi untuk dijadikan topik dalam proses penyusunan skripsi, peneliti mengajukan proposal, sebelum di ajuhkan peneliti mengirim berkas proposal kepada tim prodi untuk di cek *plagiarism*, ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan plagiat dari penelitian lainnya. Setelah keluar hasil cek *plagiarism* di dapat hasil plagiat yang kurang dari 30%, ini artinya berkas proposal yang di kirim peneliti kepada tim prodi lolos cek *plagiarism* dan disetujui untuk melanjutkan ke tahapan ujian seminar proposal.

Dalam ujian seminar proposal peneliti menjelaskan ruang lingkup penelitian yang akan membahas tentang dua variabel yaitu variabel deprivasi relatif sebagai variabel bebas dan variabel prasangka sosial sebagai variabel terikat. Setelah itu peneliti menjelaskan subjek yang akan peneliti gunakan dalam penelitian skripsi. Dari penjelasan peneliti saat ujian seminar proposal di dapatkan beberapa revisi dari penguji salah satunya tentang subjek dalam

penelitian. Penguji beralasan bahwa subjek yang ada dalam penelitian tidak cocok dengan variabel yang di gunakan peneliti, penguji menyarankan untuk mencari subjek dalam penelitian yang ada kaitannya dengan fenomena yang ada sekarang.

Akhirnya melakukan beberapa revisi dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menentukan subjek yang cocok dalam penelitian ini. Butuh waktu cukup lama sampai akhirnya peneliti menentukan subjek penelitian dan di setujui dosen pembimbing. Peneliti mengajukan subjek yaitu pekerja pabrik, dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian dari pekerja sebuah pabrik lem perekat yang ada di wilayah surabaya utara.

Sebelum melakukan penggalan data terhadap subjek. Peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap beberapa pekerja yang ada di pabrik tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa karyawan pabrik, dapat di ketahui beberapa di antara mereka yang mengalami deprivasi relatif. Salah satu alasan terjadinya deprivasi relatif yaitu tentang upah yang tidak sesuai dengan umk yang ada di surabaya. Setelah selesai observasi peneliti mengutarakan niat dan tujuan peneliti untuk menggali data terhadap pekerja di pabrik tersebut, peneliti juga menjelaskan variabel yang akan peneliti akan dalam proses penyusunan skripsi. Dan akhirnya ada beberapa karyawan yang peneliti kenal menyetujui untuk membantu peneliti menggali data terhadap rekan-rekannya di pabrik tersebut.

Tapi sebelum itu telah terjadi kesepakatan antara peneliti dan karyawan pabrik tersebut, peneliti tidak boleh menyebutkan nama pabrik tersebut karena mereka menganggap itu privasi. Ada banyak pertimbangan dan masalah sehingga peneliti tidak boleh menyebut nama pabrik tersebut. Salah satu alasan mengapa peneliti tidak diperbolehkan menyebut identitas pabrik tersebut yakni karena letak pabrik ini berdiri di tengah kota hal ini jelas melanggar perda kota

surabaya nomor 7 tahun 2010. Hal ini di khawatirkan akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Berdasarkan keterangan dari hasil observasi peneliti terhadap karyawan di dapatkan populasi sebanyak 132 karyawan. Setelah mengetahui jumlah total populasi yang ada peneliti melakukan persiapan seperti apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan pengumpulan data. Instrumen kuisioner di gunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian, mengingat situasi pada saat ini yang masih dalam masa pandemi akhirnya peneliti menggunakan koesioner secara online melalui google form. Peneliti sediakan link untuk mengisi semua pernyataan yang ada dalam penelitian kemudian peneliti share kepada beberapa karyawan yang peneliti kenal. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini membutuhkan waktu mulai dari tanggal 31 mei 2021 sampai tanggal 24 juni 2021.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan karyawan sebuah pabrik lem perekat yang ada di wilayah surabaya utara. Untuk cara pengumpulan datanya menggunakan koesioner berupa google form. Responden yang di dapat dari proses pengagalian data melalui koesiener secara online di dapatkan subjek berjumlah 51 orang dari total 132 populasi yang ada.

3. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Laki-laki	34	66.7	66.7	66.7
	Perempuan	17	33.3	33.3	100
	Total	51	100.0	100.0	

Dari uji deskriptif menggunakan spss, terdata bahwa jumlah dari jenis kelamin responden 51 dengan jumlah dari setiap gender berbeda. Pada jenis kelamin laki-laki terdata ada 34 orang yang menjadi responden penelitian, jumlah tersebut jika di persentasekan berjumlah 67% dari jumlah total yaitu 100%. Selain itu jumlah responden perempuan berjumlah 17 orang dengan jumlah persentase 33%. Berdasar dari perolehan data dan proses analisis dapat di simbulkan jika responden perempuan memiliki jumlah yang lebih sedikit dari pada responden laki-laki. Selisih jumlah dari responden laki-laki dan perempuan ada 17.

4. Deskripsi subjek Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Lama Bekerja

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>umulative Percent</i>
Valid	1 Tahun - 5 Tahun	20	39.2	39.2	39.2
	6 Tahun - 10 Tahun	18	35.3	35.3	74.5
	> 10 Tahun	13	25.5	25.5	100.0
Total		51	100.0	100.0	

Dari uji statistik deskriptif yang di lakukan oleh peneliti dengan menggunakan *software* SPSS 16 terdata responden berdasarkan segi lama bekerja berbeda-beda dari total 51 responden. Responden dengan lama bekerja satu tahun sampai dengan lima tahun terdapat 20 responden dengan presentase 39% dari presentase 100%. Sedangkan responden dengan lama bekerja enam sampai 10 tahun terdapat 18 responden dengan presentase 35% dari total 100%.

Kemudian untuk responden yang lama bekerja lebih dari sepuluh tahun hanya ada 13 responden dengan nilai presentase 25% dari presentase 100%.

5. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal

Tabel 4.3 Hasil Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>umulative Percent</i>
Rumah Sendiri	35	68.6	68.6	68.6
Ikut Orang Tua	3	5.9	5.9	74.5
Kosan	4	7.8	7.8	82.4
Kontrakan	9	17.6	17.6	100.0
Total	51	100.0	100.0	

Data yang terlihat dari hasil uji statistik deskriptif berdasarkan tempat tinggal dari total 51 responden terdapat 35 responden yang tinggal di rumah sendiri dengan presentase sebesar 69% dari total presentase 100%. Kemudian responden yang tinggal masih ikut orang tuanya sebanyak 3 orang dengan nilai presentase 6% dari total presentase 100%. Responden yang tinggal di kosan sebanyak 4 orang dengan presentase 8% dari total presentase 100%.

Sedangkan responden yang tinggal di kontrakan sebanyak 9 orang dengan nilai presentase 18% dari total presentase 100%.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian rumusan masalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara deprivasi relatif dengan prasangka sosial pada pekerja terhadap kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang didapatkan dari proses analisis data. Akan tetapi dalam uji asumsi klasik harus dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji linieritas data dan uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data apakah pada kurva normalitas atau tidak. Sedangkan, uji linieritas dilakukan untuk mencari tau apakah terjadi hubungan yang linier antar kedua variabel.

Pada penelitian ini diketahui data dari uji normalitas adalah berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar $0,90 < 0,05$ sehingga data dari penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal. Selanjutnya pada uji linieritas diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier antara variabel deprivasi relatif dengan variabel prasangka sosial dengan nilai signifikansi sebesar $0,273 > 0,05$ sehingga hubungan kedua variabel dapat dikatakan linier.

Setelah semua data dalam penelitian melalui uji asumsi prasyarat, selanjutnya ditentukan uji korelasi statistik parametrik. Dalam penelitian ini uji korelasi parametrik menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

Teknik uji *product moment* dilakukan menggunakan bantuan *software* komputer *SPSS for Windows 16.0*. Dari hasil teknik uji analisis korelasi *product moment* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik *Product Moment*

		<i>Prasangka</i>	<i>Deprivasi Relatif</i>
Prasangka	Pearson Correlation	1	.772**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
Deprivasi Relatif	Pearson Correlation	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

Kaidah dalam pengambilan keputusan hipotesis adalah jika nilai $p > 0.05$ dapat di katakan tidak ada hubungan antara kedua variabel, begitu juga sebaliknya jika nilai $p < 0.05$ dapat di katakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel dalam penelitian kuantitatif tersebut (Muhid, 2012). Pada uji hipotesis yang di lakukan memunculkan data bahwa nilai p adalah 0.000 dimana itu lebih kecil dari 0.05. Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa pada penelitian kuantitatif dengan teknik uji korelasi parametrik *Product Moment* terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Prasangka dengan variabel Deprivasi Relatif hal itu di lihat dari nilai (Sig 2Tailed) $0.000 < 0.05$.

Nilai koefisien korelasi pada uji statistik parametrik *Product Moment* di gunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar kedua variabel, hal itu di tunjukkan jika nilai koefisien korelasi mendekati angka 1. Nilai koefisien korelasi juga dapat di gunakan untuk mengetahui arah hubungan dari kedua variabel, hal itu di simbolkan dengan tanda – (negatif) dan + (positif). Jika terdapat tanda negatif maka arah hubungan berbanding terbalik, jika terdapat tanda positif maka arah hubungan kedua variabel berbanding lurus (Muhid, 2012).

Berikut acuan yang di gunakan untuk melakukan interpretasi terhadap hasil nilai koefisien korelasi yang di peroleh (Sarwono, 2006):

- 0 : Tidak ada korelasi antar dua variabel
- 0-0,25 : Menunjukkan korelasi sangat lemah
- 0,25-0,5 : Menunjukkan korelasi cukup
- 0,5-0,75 : Menunjukkan korelasi kuat
- 0,75-0,99 : Menunjukkan korelasi sangat kuat
- 1 : Menunjukkan korelasi sempurna

Berdasarkan Dasar yang di pakai dalam interpretasi nilai Koefisien Korelasi dari Sarwono dapat di tentukan kategori Nilai Koefisien Korelasi pada penelitian ini. Nilai Koefisien Korelasi penelitian ini sebesar 0,772 yang berada dalam rentang 0,75-0,99 yang berarti korelasi cukup kuat.

C. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara deprivasi relatif dengan prasangka sosial maka untuk mengetahui hal tersebut di perlukan sesuatu yang namanya uji hipotesis. Akan tetapi sebelum peneliti melakukan uji hipotesis terlebih dulu peneliti melakukan uji prasyarat. Peneliti melakukam uji normalitas dan linieritas sebagai uji

prasyarat. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak.

Dalam uji statistik parametrik uji korelasi *product moment* terdapat uji prasyarat yaitu uji normalitas data dimana bertujuan untuk mengetahui data memiliki sebaran yang normal atau tidak. Dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai $p > 0,05$, maka data bisa dinyatakan normal, sebaliknya jika nilai $p < 0,05$, maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Hasil analisis uji normalitas di atas dapat dilihat dari variabel Prasangka terlihat taraf signifikansi pada kolom Shapiro-wilk sebesar $0,90 < ,05$, variabel terlihat taraf signifikansi variabel Deprivasi Relatif terlihat taraf signifikansi pada kolom Shapiro-wilk $0,057 < 0,05$. Sehingga jenis statistiknya yang digunakan adalah parametrik dengan uji korelasi *Product Moment*.

Pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan korelasi *product moment* memunculkan data bahwa nilai p adalah 0.000 dimana itu lebih kecil dari 0.05. Sebagai dasar pengambilan keputusan jika nilai sig 2- tailed < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi 5% antara variabel prasangka dengan deprivasi relatif.

Nilai koefisien korelasi pada uji statistik parametrik *Product Moment* digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar kedua variabel, hal itu ditunjukkan jika nilai koefisien korelasi mendekati angka 1. Untuk mengetahui arah hubungan juga dapat menggunakan nilai dari koefisien korelasi dari kedua variabel yang diteliti, hal itu disimbolkan dengan tanda $-$ (negatif) dan $+$ (positif). Jika terdapat tanda negatif maka arah hubungan berbanding terbalik, jika terdapat tanda positif maka arah hubungan kedua variabel berbanding lurus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Brown (2010) prasangka merupakan sikap atau emosi yang di lakukan secara tidak langsung ataupun tidak langsung kepada individu dan kelompok lain yang menunjukkan sesuatu yang negatif terhadap individu tersebut. Allport (2010) juga mengungkapkan hal yang sama terkait prasangka yaitu sebuah evaluasi yang cenderung negatif terhadap individu atau kelompok terhadap individu maupun kelompok lain hanya karena individu atau kelompok tersebut bukan anggota kelompok yang sama dari kelompok individu yang berprasangka. Sedangkan Brehm & Kassin (2006) memaparkan bahwa prasangka dapat di artikan sebagai sikap, perilaku, atau emosi negatif yang timbul karena penilaian tanpa melihat karakteristik individu yang di nilai.

Fenomena prasangka sosial bisa timbul akibat adanya kesenjangan yang di rasakan oleh individu. Ketidaksukaan terhadap suatu kelompok secara terus-menerus akan menimbulkan kebencian. Salah satu akibat dari seringnya menjadi target prasangka adalah menurunnya harga diri seseorang. Fenomena ini bisa terjadi kepada pemerintah saat ini, dari berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini seakan rakyat tidak percaya lagi pada pemerintah salah satunya para pekerja yang seringkali menuntut haknya yang belum terealisasi. Sebagai satu kesatuan seharusnya antara rakyat dengan pemerintah harus saling terhubung, maka dari itu perlu adanya suatu kepercayaan satu masa lain. Jika salah satu pihak tidak percaya maka apa yang di cita-citakan tidak akan tercapai.

Menurut Herek (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya prasangka yakni sumber sosial, sumber emosional , sumber kognitif. Di antara sumber sosial ini muncul faktor deprivasi relatif karena adanya kesenjangan yang di rasakan individu yang berprasangka di bandingkan individu lain atau kelompok lain.

Deprivasi merupakan perasaan yang timbul akibat adanya ketidakpuasan individu terhadap keadaan yang ada saat ini. Individu dapat membandingkan keadaannya dengan keadaan individu maupun kelompok lain yang di rasa lebih baik dari pada dirinya. Dari perasaan deprivasi inilah yang akan menimbulkan prasangka sosial.

D. INTEGRASI DEPRIVASI RELATIF DAN PRASANGKA SOSIAL MENURUT AGAMA ISLAM

Sebagai manusia kita harus pandai-pandai bersyukur, namun setiap orang pasti mempunyai jalan cerita yang berbeda-beda. Terkadang kita berada di atas terkadang kita berada dibawah, akan tetapi masih banyak manusia yang tidak pandai bersyukur dan tidak bisa menerima keadaan yang telah di takdirkan untuk kehidupannya. Memang tidak akan mudah untuk menerima kenyataan yang di hadapi kalau tidak sesuai dengan kenyataan atau bisa kita dengan deprivasi relatif.

Didalam Rosidin (2019) menurut Ibn ‘Athailah dalam kitab Al-hikam berkata yang artinya “Ketika Allah SWT memberimu berarti dia membuatmu menyaksikan kebaikannya, dan ketika Allah SWT mencegah berarti dia membuatmu menyaksikan kekuasaannya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari kalimat diatas bahwa apabila kenyataan yang kita harapkan bisa kita capai maka kita harus pandai bersyukur. Namun, apabila kenyataan yang kita dapat tidak sesuai dengan harapan yang kita harapkan, maka kita harus rendah hati *Tawadhu*’ karena apa yang sudah di takdirkan untuk kita itu semua merupakan kekuasaan Ilahi.

Didalam Al-qur’an juga sudah memperingatkan pada surat Al-Najm ayat 24 yang berbunyi :

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى

Artinya :

Apakah manusia mendapatkan apa yang dicita-citakan

Dari penggalan ayat di atas bisa kita lihat bahwa di Al-Qur'an sendiri sudah mengisyaratkan bahwa tidak semua cita-cita atau harapan akan menjadi kenyataan. Maka dari itu kalau harapan atau cita-cita yang manusia harapkan tidak tercapai maka kita harus bersabar. Sebagai manusia kita hanya bisa berusaha dan *Ikhtiar* namun apabila kita semua sudah berusaha sungguh-sungguh akan tetapi tidak tercapai kita tidak boleh berprasangka buruk *Su'udzon* terhadap orang lain.

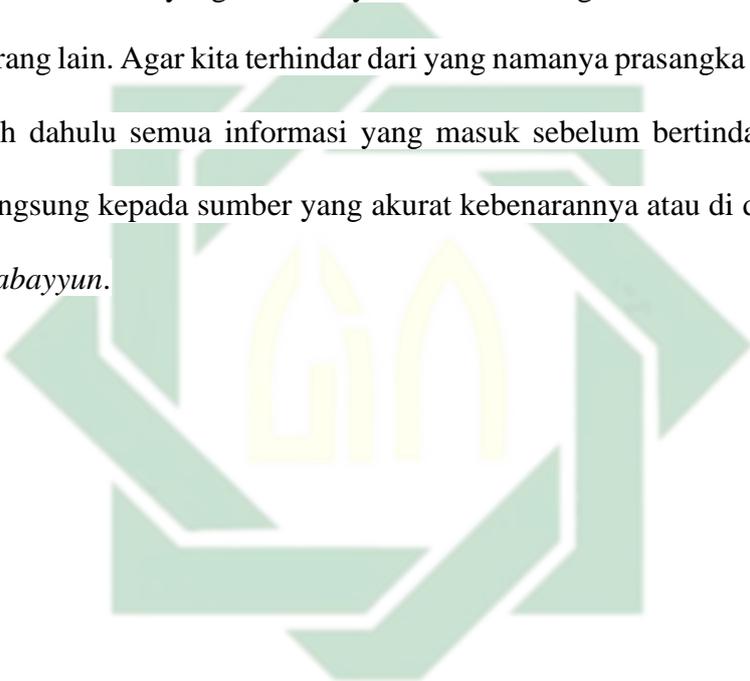
Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan yang namanya interaksi. Di dalam berinteraksi manusia tidak dapat di lepaskan dari yang namanya kognitif. Apa yang kita lihat, dengar dari orang lain merupakan sebuah informasi. Informasi masuk kedalam sebuah proses kognitif yang kemudian diproses oleh mekanisme berpikir untuk mengambil sebuah kesimpulan. Dari kesimpulan ini bisa berupa positif maupun negatif. Informasi yang kita dapat dari orang lain juga belum tentu kebenarannya, terlebih informasi yang sering kita dengar berupa informasi yang terbatas. Proses penilaian ini yang seringkali berlangsung bahkan tanpa proses kognitif yang kompleks atau dikenal dengan istilah Prasangka yang di dalam Islam dikenal dengan istilah *Su'udzon*. Didalam Al-Qur'an sendiri sudah ada peringatan agar kita menjauh dari yang namanya prasangka yang bersifat negatif. Di dalam surat Al-Hujarat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

Artinya :

Jauhilah sebagian besar dari prasangka sesungguhnya sebagian dari prasangka adalah keburukan (dosa) dan janganlah dari kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.

Ayat di atas memberikan gambaran buruknya prasangka dalam pandangan agama Islam. Prasangka dapat dengan mudah muncul dalam diri kita baik melalui pikiran, maupun dalam perbuatan. Prasangka juga dapat muncul dalam proses penilaian terhadap orang lain sebelum mengetahui fakta yang sebenarnya. Jadi kita sebagai manusia dilarang berburuk sangka terhadap orang lain. Agar kita terhindar dari yang namanya prasangka alangkah baiknya kita saring terlebih dahulu semua informasi yang masuk sebelum bertindak, kita juga bisa bertanya secara langsung kepada sumber yang akurat kebenarannya atau di dalam Islam biasa di sebut dengan *Tabayyun*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini memberi bukti bahwa terdapat hubungan yang empiris antara deprivasi relatif dengan prasangka sosial pada pekerja terhadap kebijakan pemerintah. Hubungan antara kedua variabel ini mempunyai hubungan yang positif (+). Ini berarti apabila semakin tinggi tingkat deprivasi

Seseorang maka kemungkinan akan semakin tinggi pula tingkat prasangkanya. Dan sebaliknya apabila tingkat deprivasi pekerja atau seseorang terhadap pemerintah itu rendah maka kemungkinan tingkat prasangka orang tersebut juga rendah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka terdapat beberapa masukan untuk peneliti selanjutnya.

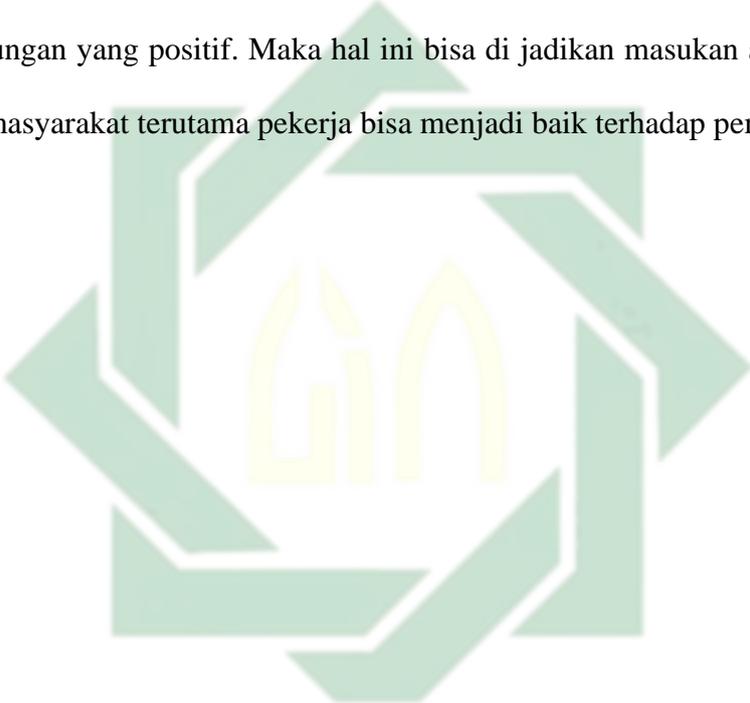
1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang ingin meneliti terkait variabel deprivasi relatif dan prasangka bisa menggunakan metode penelitian yang lain yaitu kualitatif atau eksperimen. Hal itu dapat dilakukan karena untuk membuktikan tingkat pengaruh yang terlihat pada variabel deprivasi relatif pada variabel prasangka sosial dengan responden yang berbeda pula, jika metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen.

Terhadap peneliti selanjutnya dapat di lakukan pada responden yang lain. Hal ini dibutuhkan untuk menguji korelasi variabel deprivasi relatif dengan prasangka sosial pada ranah yang luas sehingga mampu di ketahui korelasi kedua variabel tersebut. Selain itu dapat juga untuk kepentingan keilmuan di bidang psikologi termasuk pada ranah sosial.

2. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian antara variabel deprivasi relatif dengan prasangka sosial yang memiliki hubungan yang positif. Maka hal ini bisa di jadikan masukan agar persepsi dan kepercayaan masyarakat terutama pekerja bisa menjadi baik terhadap pemerintah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Citra.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baron, R. A. & Bryne, Donn. (2003). *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Baron, R. A. & Bryne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial 2*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, R. (1995). *Prejudice Its Social Psychology*. (H. P. Soetjipto, & S. M. Soetjipto, Penerj). Massachusetts: Blacwell Publisher Inc.,.
- Brown, R. (2010). *Prejudice: Its Social Psychology*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Creswell, J, & W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitas, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayaksini, T. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Fatturochman. 1998. Deprivasi relatif rasa keadilan kondisi psikologis buruh pabrik. *Jurnal Universitas Gajah Mada*
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester. L. (1984). *Sosiologi, Jilid II edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Hira, A. & Fatmawati, S. (2007). *Hubungan Identitas Sosial*. Jurnal Psikologi Vol. 13 No. 02 Mei.
- Jarvis, M. (2005). *Theoretical Approaches in Psychology*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Koncoro, J. 2007. Prasangka dan Diskriminasi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, vol. 2 No. 2, Oktober 2007.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi10, Buku 2*. Jakarta : Salemba Humaniora
- Nashori, F. (2016). Prasangka Sosial Mahasiswa Islam terhadap Umat Kristiani ditinjau dari Kematangan Beragama, Pengetahuan Agama Islam tentang Relasi Muslim dan Nonmuslim, dan Sifat Kebaikan Hati. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sarlito, W. S. (2006). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta. Hal 18.
- Sarwono, S.W. (1999). *Psikologi Sosial: Psikologi Sosial dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D. O. dkk. (1994). *Psikologi Sosial, Edisi 5, Jilid 2*. Jakarta; Erlangga.

Smith, H. J., & Pettigrew, T. F. (2014). *The subjective interpretation of inequality: A model of the relative deprivation experience*. Dalam *Social and Personality Psychology Compass*, 8(12). 755-765. Doi: 10.1111/spc3.12151

Smith, H. J., & Pettigrew, T. F. (2015). *Advances in relative deprivation theory and research*. Social Justice Research.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<http://www.psychologymania.com/2012/12/aspek-aspek-prasangka-sosial.html>

